

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan skripsi ini
1.	Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital Ditha Prasanti 2017	Universitas Padjadjaran	Kualitatif studi kasus	<p>Penelitian ini berfokus pada kajian informasi kesehatan yang terjadi berkat kecanggihan teknologi yang melahirkan adanya media digital.</p> <p>Dan menghasilkan media informasi kesehatan bagi masyarakat urban di era digital meliputi Proses pencarian informasi kesehatan melalui media informasi kesehatan yang digunakan masyarakat urban ialah media televisi, media onLine/ situs portal website yang kredibel tentang informasi kesehatan, dan media sosial berupa sharing info dari WhatsApp Group, LINE Group, dan BBM Group</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan sebagai bagian dari masyarakat urban, yang dekat dengan jangkauan akses perkembangan informasi, sebaiknya kita memiliki self control dalam menerima informasi yang diperoleh dari media agar dapat meminimalisir informasi kesehatan yang bersifat hoax (bohong/ tidak benar). Selain self control, sebaiknya kita juga melakukan cross check kepada narasumber yang kompeten dan kredibel di bidang kesehatan, misalnya dokter, perawat, bidan, ataupun tenaga kesehatan lainnya</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sebelumnya penulis membahas informasi seputar kesehatan secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti buat yaitu mengenai informasi seputar Anak Berkebutuhan Khusus, dan subjek penelitian yaitu merupakan seorang <i>Caregiver</i>. Penelitian juga kaan menggunakan teori <i>Uses and gratification</i> .</p>
2.	Pengaruh Konten Media Sosial terhadap Sumber Informasi Pandemi Covid-19 Mochamad Maulana	Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM)	kuantitatif deskriptif	<p>Penelitian ini berfokus pada konten media sosial pada channel YouTube Kompas TV memiliki pengaruh yang cukup signifikan sebagai sumber informasi</p>	<p>Peneliti juga menyarankan beberapa poin penting dari hasil penelitian ini yakni Konten channel YouTube Kompas TV untuk lebih</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah terkait dengan konten dan objek dan subjek penelitian yang digunakan, penelitian ini akan membahas media secara</p>

No.	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan skripsi ini
	Ibrahim, Rahmat Edi Irawan 2021			<p>pandemi Covid-19 dari aspekpek penyampaian serta cara memaknai isi pesan yang disajikan mengenai sumber informasi Covid-19.</p> <p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konten media sosial channel YouTube Kompas TV berpengaruh signifikan terhadap sumber informasi tentang pandemi Covid-19.</p>	meningkatkan kembali update informasi mengenai Covid-19 dengan target milenial.	menyeluruh tidak tepacu pada satu konten media sosial saja, selain itu subjek yang dilakukan yaitu mengenai informasi Anak Berkebutuhan Khusus.
3.	Media informasi kesehatan reproduksi bagi remaja disabilitas tunagrahita di Jawa Barat Yanti Setianti, Hanny Hafiar, Trie Damayanti, Aat Ruchiat Nugraha 2019	Universitas Padjadjaran	kuantitatif dan kualitatif	<p>Penelitian ini berfokus pada media informasi pelaksanaan komunikasi pendidikan berbasis kesehatan reproduksi bagi kelompok disabilitas (tunagrahita) dalam upaya meminimalisir tindak kekerasan seksual bagi remaja tunagrahita di Jawa Barat melalui media komunikasi komik yang dapat diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan.</p> <p>Dan menghasilkan media komunikasi berupa komik yang dijadikan panduan bagi guru dan orang tua yang memiliki anak disabilitas tunagrahita dapat dipahami karena mengandung informasi mengenai langkah-langkah</p>	Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan sebaiknya media komunikasi tidak berupa komik saja melainkan dapat berbentuk audio visual seperti film tentang menangkal penyalahgunaan seksual apabila yang menjadi targetnya adalah Anak Berkebutuhan Khusus terutama penyandang tunagrahita agar lebih efektif	Penelitian ini membahas mengenai pencarian informasi yang lebih luas terkait Anak Berkebutuhan Khusus dari segala jenis usia dan <i>spekturm</i> , tidak hanya remaja, balita maupun orang dewasa yang memiliki kebutuhan khusus dengan berbagai macam jenis <i>spekturm</i> juga dapat menjadi objek penelitian ini.

No.	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan skripsi ini
				<p>mengantisipasi penyalahgunaan seksual pada anak-anak disabilitas melalui isi cerita yang warna-warni dan bergambar. Media komik merupakan sarana yang cukup baik sebagai metode penyampaian pesan mengenai kesehatan reproduksi khususnya dalam dunia pendidikan inklusif. Media komunikasi selain komik yang terdapat di kalangan para orang tua dan sekolah sebaiknya perlu ditingkatkan dari sisi kualitas penyampaian informasi yang berupa media audio visual dalam bentuk film.</p>		

Sumber : *Peneliti, 2023*

Merujuk dari tiga penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, adapun perbedaan dari penelitian ini ialah, yang pertama, pada penelitian dengan judul “Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital” yang ditulis oleh Ditha Prasanti, perbedaan terletak pada pembahasan, penelitian ini membahas informasi seputar kesehatan secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti, peneliti akan membahas mengenai informasi seputar Anak Berkebutuhan Khusus, dan subjek penelitian yaitu merupakan seorang *Caregiver*. Penelitian juga akan menggunakan teori *Uses and gratification*.

Kedua, pada penelitian dengan judul “Pengaruh Konten Media Sosial terhadap Sumber Informasi Pandemi Covid-19” yang ditulis oleh Mochamad Maulana Ibrahim dan Rahmat Edi Irawan. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti tulis terkait dengan objek dan subjek penelitian yang digunakan, penelitian yang akan peneliti buat akan membahas media secara menyeluruh tidak terpacu pada

satu konten media sosial saja, selain itu subjek yang dilakukan yaitu mengenai informasi Anak Berkebutuhan Khusus bukan terkait Pandemi Covid-19.

Ketiga, pada penelitian dengan judul “Media informasi kesehatan reproduksi bagi remaja disabilitas tunagrahita di Jawa Barat” yang ditulis oleh Yanti Setianti, Hanny Hafiar, Trie Damayanti, dan Aat Ruchiat Nugraha. Penelitian yang akan peneliti buat akan membahas mengenai pencarian informasi yang lebih luas terkait Anak Berkebutuhan Khusus dari segala jenis usia dan *spekturm*, tidak hanya remaja, balita maupun orang dewasa yang memiliki kebutuhan khusus dengan berbagai macam jenis *spekturm* juga dapat menjadi objek penelitian ini.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. *Uses and gratification Theory*

Teori *Uses and gratification* merupakan teori yang sering digunakan saat melakukan penelitian mengenai penggunaan media, bagaimana sikap khalayak terhadap media. Para peneliti yang menggunakan teori ini memusatkan perhatian pada bagaimana khalayak menggunakan media, lebih dari bagaimana media mempengaruhi khalayak. Herta Herzog memulai kajiannya mengenai *Uses and gratification* dengan melakukan klasifikasi beberapa alasan mengapa khalayak memilih media yang khusus. Ia melakukan wawancara terhadap beberapa orang dan kemudian teridentifikasi tiga macam gratifikasi yaitu emosi, pembelajaran, dan *wishful thinking* (Humaizi, 2018).

Menurut Rakhmat dalam Ambar (2017) Pendekatan *Uses and gratification* memiliki lima asumsi dasar yaitu yang pertama, khalayak dianggap aktif dan penggunaan media massa diasumsikan memiliki tujuan. Kedua, dalam proses komunikasi massa, inisiatif lebih banyak berkaitan dengan pemuasan kebutuhan dan pemilihan media terletak pada anggota khalayak. Ketiga, media massa berkompetisi dengan sumber-sumber lainnya untuk memuaskan kebutuhannya. Keempat, tujuan penggunaan media massa dapat disimpulkan dari data yang disediakan oleh anggota khalayak. Kelima, penilaian tentang arti kultural dari media massa harus ditangguhkan sebelum diteliti lebih dahulu orientasi khalayak.

Masing-masing Para ahli komunikasi maupun psikologi telah mendefinisikan motif penggunaan media. Berikut motif penggunaan media yang diutarakan oleh para ahli salah satunya yaitu seorang psikolog motivasional bernama William J. McGuire yang menyatakan terdapat dua motif utama dalam hubungannya dengan gratifikasi media yaitu yang pertama, Motif kognitif di mana motif ini menitikberatkan pada kebutuhan manusia akan informasi dan mencapai tingkat ideasional tertentu. Kedua, Motif afektif yang menitikberatkan pada aspek perasaan dan kebutuhan mencapai tingkat emosional tertentu.

Adapun menurut Denis McQuail dalam Like Gunawan (2016) alasan-alasan khalayak menggunakan media adalah untuk mencari informasi, menemukan identitas pribadi, Integrasi dan interaksi sosial, dan hiburan. Para peneliti menggunakan pendekatan *Uses and gratifications* untuk menjelaskan pemilihan serta penggunaan media baru seperti internet dan aplikasinya yang dilakukan oleh khalayak. Sebagaimana data yang dipaparkan oleh We Are Social tahun 2023 mengenai alasan masyarakat menggunakan media, khususnya media sosial salah satunya yaitu berinteraksi dengan teman atau keluarga, mencari berita, mencari konten, *sharing* dan diskusi, mencari inspirasi, dan lain-lain.

Teori *Uses and gratification* erat kaitannya dengan konsep prosumer. Prosumer sendiri merupakan gabungan dari produsen (*producer*) dan konsumen (*consumer*). Adapun menurut Alvin Toffler dalam Susilowati, Devy Putri Kussanti, dkk (2021), bahwa terdapat beberapa gelombang dalam menggunakan media, pada gelombang pertama, manusia hanya mengkonsumsi apa yang mereka dapat produksi, lalu bergeser pada gelombang kedua, dimana masyarakat terbagi atas dua fungsi, yaitu produsen dan konsumen sehingga dapat dipahami bahwa pada gelombang kedua terdapat pergeseran makna produksi, dari *production for use* ke *production for exchange*”, lebih lanjut, Alvin Toffler juga mengatakan bahwa pada gelombang ketiga, yang terjadi adalah kelanjutan dari proses *production for exchange* yaitu munculnya praktik gaya hidup baru. Hal ini dapat dilihat dari sikap khalayak yang tidak hanya menjadi konsumen yang menggunakan media saja, akan tetapi seiring dengan kemajuan teknologi yang ada, masyarakat juga dapat menjadi produsen, sebagaimana yang disebutkan oleh Wertime dan Fenwick dalam Susilowati, Devy Putri Kussanti, dkk (2021), pengguna media kini disebut dengan

prosumer, karena selain menjadi konsumen mereka juga menjadi produsen informasi (Susilowati, Kussanti, Armelsa, & Risyan, 2021).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa teori *Uses and gratifications* menjelaskan bagaimana media bisa memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial dari masyarakat, khususnya pengguna media. Dalam teori ini, khalayak atau pengguna media digambarkan memiliki peranan aktif untuk memilih serta menggunakan media sesuai motif dan kebutuhannya, selain itu, dalam menggunakan media ternyata khalayak tidak hanya dapat menjadi konsumen, namun juga dapat berfungsi sebagai produsen. Alasan peneliti memilih Teori *Uses and gratifications* adalah karena peneliti ingin mencari tahu, sikap informan yang merupakan pengasuh (*Caregiver*) Anak Berkebutuhan Khusus dalam memilih media mana yang paling efektif saat ingin mencari sebuah informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus karena penelitian ini lebih menekankan pada konsep *uses* (penggunaan media) namun tidak menutup kemungkinan jika terdapat temuan bahwa informan juga menggunakan media sebagai produsen.

2.2.2. Media Anak Bekebutuhan Khusus

Media merupakan *platform* yang didalamnya terdapat berbagai jenis konten. Media berasal dari bahasa latin yaitu *medium*, yang memiliki arti perantara atau pengantar. Media juga diartikan sebagai sesuatu perantara atau penengah komunikasi, serta saluran komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Selain itu, media dapat diartikan sebagai saluran yang mampu mengantarkan pesan dari pengirim dan penerima pesan. Menurut *Association for education and communication technologi* (AECT) Media merupakan segala bentuk yang di pergunakan sebagai proses penyaluran sebuah informasi.

Terdapat berbagai macam bentuk media yaitu media visual, audio dan audio visual. Media visual merupakan media yang mengandalkan indra penglihatan. Biasanya memanfaatkan alat proyeksi atau proyektor sebagai perantara. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam bentuk visual, seperti foto/gambar, lukisan, karikatur, dan lain sebagainya. Media audio Media adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indra pendengaran (Jazilatur Rahmah Ichsan, Maya Ayu Putri Suraji, dkk, 2021). Selanjutnya, media audio visual, menurut Wina

Sanjaya (2014:118) media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya (Putri & Ichsan, 2021).

Selain itu, Media dibagi menjadi dua bagian yaitu media konvensional dan media baru. Media konvensional merupakan penyampaian pesan yang sifatnya *one way communications* (komunikasi satu arah). Komunikasi satu arah adalah penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan namun komunikannya tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada komunikator. Komunikasi satu arah bisa dikatakan sebagai komunikasi yang tidak memberi kesempatan kepada komunikan dalam memberikan tanggapan/umpan balik (*feedback*) (Situmeang, 2021). Media konvensional juga dapat disebut sebagai media massa. Menurut Denis McQuail dalam M. Iqbal (2022) media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*Universality of reach*), bersifat publik, dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul didalamnya. Adapun contoh media konvensional yang bias akita temui yaitu televisi, radio, surat kabar atau majalah, dan lain-lain (Mulia, 2022).

Tabel 2. 2. Jenis dan Karakteristik Media Konvensional

No	Jenis Media Konvensional	Karakteristik
1.	Televisi	Media audio visual, mengutamakan gambar, bersifat sekilas (terikat oleh waktu), menampung berbagai jenis kanal, bersifat satu arah, jangkauan luas, khalayak bersifat umum.
2.	Radio	Media audio, bersifat sepintas dan tidak dapat diulang, <i>Theatre of mind</i> , program berurutan, sajian informasi bersifat global dan tidak spesifik, identic dengan musik, jangkauan luas.

Sumber : nesabamedia.com

Sebaliknya, media baru merupakan ruang pemberitaan yang memadukan antara kecanggihan teknologi komunikasi (menggunakan internet) dengan jurnalisme konvensional dalam satu ruang yang disebut jurnalisme *onLine*, media baru bersifat dua arah sehingga khalayak dapat memberikan *feedback* atas informasi yang telah diterimanya (Ilona Vicenovie Oisina Situmeang, 2020:11).

Menurut Denis McQuail dalam Romeltea (2019), media baru adalah wadah semua pesan komunikasi bisa terpusat dan mudah untuk disalurkan menggunakan teknologi internet dan melibatkan audiens untuk meningkatkan proses interaksi dan komunikasi. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, hadirilah sebuah media sosial, media sosial sendiri menurut Fakhru dan Umar (2017) dalam Dhiraj Kelly Sawlani (2021:28) merupakan bagian dari media baru, dimana pengguna dapat dengan mudah berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan isi yang meliputi blog, forum, jejaring sosial, wiki, dan dunia virtual, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk medial sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat dunia. Dengan adanya kehadiran media baru, masyarakat dapat lebih mudah mencari informasi serta dapat berinteraksi untuk saling bertukar informasi. Media baru erat kaitannya dengan penggunaan Internet.

Tabel 2. 3. Jenis dan Karakteristik Media Baru

No	Jenis Media Baru	Karakteristik
1.	WhatsApp	Media komunikasi dua arah, memiliki fungsi untuk mengirimkan teks, foto, <i>audio</i> , <i>file</i> dan gambar kepada pengguna lainnya, membuat group, menelpon, <i>video call</i> , serta membuat story, dapat diakses menggunakan <i>handphone</i> maupun <i>laptop/computer</i> (Raharti, 2019).
2.	Line	Media sosial yang digunakan untuk berbagi pesan, foto, video, audio, dan juga file, serta dapat digunakan untuk membuat group atau sebuah komunitas. Line memiliki fitur OA (<i>Official Account</i>). Fitur halaman akun atau <i>official account</i> (OA) aplikasi LINE, merupakan fitur dimana pengguna dapat membuat halaman akun mengenai informasi suatu toko, organisasi atau komunitas yang dikelola. Halaman akun ini memungkinkan untuk menampilkan info terkait akun secara mudah (Slvianita, 2022).
3.	Telegram	Hampir sama dengan WhatsApp dan Line, Telegram merupakan media yang dapat digunakan untuk <i>video call</i> , telfon, dan mengirim pesan, foto, video, audio, dan juga file dengan ukuran yang sangat besar, pada media ini juga terdapat fitur dimana penggunaannya dapat membuat group yang dapat menampung lebih dari 5.000 orang (Winarso, 2016).
4.	Instagram	Instagram merupakan media sosial yang dapat mengunggah foto maupun video terdapat beberapa fitur pada Instagram diantaranya yaitu, <i>insta feed</i> (termaksud <i>caurosel post</i>), <i>insta story</i> (berdurasi 15 deitik – 1 menit), <i>insta reels</i> berdurasi 1-3 menit, <i>insta live</i> , IGTV yang dapat mengunggah video lebih dari 1 jam, terdapat fitur <i>like</i> , komen, <i>share</i> , <i>hastag</i> , <i>mention</i> , <i>call</i> dan <i>video call</i> (Sendari, 2019).

No	Jenis Media Baru	Karakteristik
5.	YouTube	Media audio visual, tidak ada Batasan durasi video, Sistem <i>offLine</i> pengguna dapat mendownload terlebih dahulu, terdapat fitur YouTube <i>short, like</i> , komen, <i>share</i> , dan <i>subscribe</i> dan YouTube <i>live</i> (Faiqah, 2016).
6.	Twitter	Media sosial yang dapat digunakan untuk berkirim pesan, terdapat fitur 'tweet' dimana pengguna hanya bisa menuliskan maksimal 140 karakter di setiap <i>tweet, hastag, retweet, like</i> , komen dan dapat mengunggah video atau foto. Selain itu terdapat fitur <i>trending</i> topik sehingga pengguna dapat mengetahui informasi terbaru (Redaksi, 2020).
7.	TikTok	TikTok merupakan media sosial berbasis video musik dimana pengguna bisa membuat, mengedit, dan berbagi klip video pendek lengkap dengan filter dan disertai musik sebagai pendukung. Didalamnya terdapat berbagai macam konten video, baik hiburan, edukasi, informasi, dan lain-lain dalam bentuk video singkat. TikTok memiliki fitur <i>for your page</i> (FYP) yang memudahkan penyebaran konten dapat lebih mudah dilihat oleh khalayak. Selain itu TikTok juga memiliki beberapa fitur lain seperti <i>direct message, TikTok live, like, share</i> , komen, posting ulang, <i>stich, duet</i> , dan <i>trend</i> terkini (Aruman, 2020).
8.	FaceBook	Hampir mirip dengan Instagram, FaceBook dapat digunakan untuk mengunggah berbagai macam konten dalam bentuk foto atau video, membuat group atau <i>platform</i> komunitas, chat, telfon, dan lain-lain. Pengguna FaceBook biasanya berumur 35 tahun keatas (Yovanka, 2021).
9.	Portal Berita OnLine	<i>Real time</i> , interaktif, Dengan memanfaatkan <i>hyperlink</i> yang terdapat pada web, karya-karya jurnalisme onLine dapat menyajikan informasi yang terhubung dengan sumber-sumber lain (Putri, 2021).

Sumber: Internet

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat beragam jenis media yang dapat menyediakan informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus, mulai dari media konvensional yang didalamnya meliputi berbagai jenis media komunikasi satu arah dan media baru yang didalamnya terdapat beberapa jenis salah satunya media sosial, Media tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan khalayak. Penggunaan konsep media Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada penelitian ini karena media merupakan, dimana peneliti ingin melihat potret media dan konten mengenai Anak Berkebutuhan Khusus.

2.2.3. Media Informasi di Kalangan Masyarakat urban

Media informasi merupakan alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi, adapun penjelasan Sobur dalam Ditha Prasanti (2017) media informasi adalah “alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual. Seiring dengan perkembangan teknologi, media informasi mengalami kemajuan pesat, dimana media informasi dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di perkotaan (Masyarakat urban). Manusia selain membutuhkan kelompok untuk berinteraksi. Manusia hidup Bersama-sama dengan orang lain dalam jumlah yang besar, menempati suatu daerah, bekerjasama, mematuhi aturan yang telah disepakati, terdapat struktur di dalamnya disebut sebagai masyarakat. Masyarakat *relative* hidup Bersama dalam waktu yang lama (Susilowati, dkk. 2019:13).

- Sifat dasar media juga menunjukkan bahwa pesan diproduksi oleh satu sumber (terpusat) dan disebarakan ke semua (Muhammad Ikhwan, 2022). Seorjono Soekanto dalam Setiaji (2018) mengatakan bahwa masyarakat pada umumnya memiliki ciri-ciri yaitu manusia hidup bersama disuatu lingkungan yang sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang dan bercampur atau juga bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkimpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat dari hiduo Bersama, timbulah system komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia. Masyarakat urban adalah masyarakat yang lahir sebagai konsekuensi dari modernitas. Seperti yang dikatakan oleh Anthony Giddens tentang konsekuensi modernitas : ”Modernitas, sebagaimana dapat dilihat oleh setiap orang yang hidup pada tahun terakhir abad ke-20, adalah fenomena dengan dua ujung. Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, berikut merupakan ciri-ciri masyarakat urban.

Ciri pertama yaitu, penggunaan internet yang cukup tinggi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kemajuan teknologi saat ini memunculkan perkembangan media digital, dimana didalamnya terdapat pengaruh dari penggunaan internet. Masyarakat urban sudah akrab dengan penggunaan internet, Hal ini tak lepas dari infrastruktur komunikasi di perkotaan yang memadai,

sehingga masyarakat lebih sering menggunakan ponsel dan jaringan internet untuk beraktivitas dan membantu kegiatan hariannya. Kedua, terbuka dengan budaya baru, dengan adanya informasi dari internet yang terbuka, membuat masyarakat urban dapat lebih mudah menerima budaya dan hal-hal baru yang datang. Dengan mengetahui dan memahami keragaman budaya dan hal baru tersebut, membuat masyarakat urban dapat lebih memiliki pikiran terbuka dan hidup rukun dan saling memahami antar perbedaan yang ada. Ketiga, mengikuti tren, karena banyak menggunakan internet, masyarakat urban dapat mendapatkan informasi terkait hal-hal baru yang sedang menjadi *trending topic* dunia. Maka dari itu, biasanya masyarakat urban cenderung suka mengikuti tren yang ada. Ke-empat, mobilitas tinggi, hal ini dikarenakan sifat masyarakat urban yang dinamis terhadap pekerjaan. Dengan mobilitas yang tinggi membuat masyarakat urban tidak dapat menjalankan aktivitas sederhana (Baffi, 2018).

• Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa media informasi dapat membantu masyarakat dalam mencari kebutuhan untuk membantu aktivitas kehidupannya, khususnya bagi masyarakat urban yang sudah terbiasa mengakses media untuk mendapatkan informasi yang diperluka, berdasar ciri-ciri yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu masyarakat urban merupakan masyarakat yang menggunakan internet cukup tinggi, sehingga media informasi yang diterima lebih cepat dan beragam. Penggunaan konsep kalangan media informasi di masyarakat urban pada penelitian ini digunakan karena masyarakat urban akrab dengan penggunaan media untuk mencari sebuah informasi, selain itu, peneliti juga ingin melihat media informasi apa yang biasa diakses oleh *Caregiver* khususnya yang bertempat tinggal di Kawasan urban.

2.3.4. Kalangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Masyarakat

Menurut Mulyono dalam Minarwati (2020:4). Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan atauoun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa. Sedangkan definisi lain dari Anak Berkebutuhan Khusus dijelaskan oleh

Ilahi (2013) yaitu Anak Berkebutuhan Khusus ialah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Sedangkan menurut menurut penjelasan Dr. Idamurni (2018:2) Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan, masalah, dan atau penyimpangan baik fisik, sensomotoris, mental intelektual, sosial, emosi, perilaku, atau gabungan dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang dalam Pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya.

Anak Berkebutuhan Khusus bukanlah anak yang sakit, tetapi mereka adalah anak yang memiliki kelainan. Berbeda dengan orang sakit yang memerlukan perawatan medis agar dapat sembuh, Anak Berkebutuhan Khusus tidak akan Kembali normal/sembuh. Usaha medis dan rehabilitasi medis merupakan penunjang dalam pembinaan pelayanan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Dr. Idamurni : 2018). Adapun jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus, pertama, autism, gangguan autism sendiri didefinisikan sebagai hambatan perkembangan yang memengaruhi kemampuan anak dalam memahami hal-hal di sekitar dan berkomunikasi dengan orang lain dimana hal ini memengaruhi keterampilan dasar dan sosial anak. Biasanya penyandang gangguan autism dapat terdeteksi saat anak berusia 2-3 tahun. Autism merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek, anak dengan gangguan ini biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial.

Kedua, ADHD, Menurut *American Psychiatric Association*, ADHD (*attention-deficit/hyperactivity disorder*) merupakan salah satu gangguan mental yang paling umum menyerang anak-anak. Penyandang ADHD biasanya memiliki hambatan perkembangan otak yang dapat memengaruhi perhatian dan pengendalian diri, sehingga cenderung lebih sulit untuk menunggu, mendengarkan, dan mengikuti arahan, lebih impulsif, tidak mampu menjaga fokus, hiperaktif, terburu-buru, dan sering membuat kesalahan ceroboh.

Ketiga, *Down Syndrom*, anak dengan *Down syndrome* biasanya memiliki keterlambatan berbicara, dan memiliki beberapa ciri-ciri fisik umum yang meliputi

leher pendek, wajah rata atau datar (terutama batang hidung), bentuk telinga yang tidak biasa atau kecil, kepala kecil, tangan lebar dan pendek dengan satu lipatan di telapak tangan, kelopak mata miring ke atas (*palpebral fissures*) dan ciri-ciri fisik lainnya. Pada intinya, penyandang *down syndrome* memiliki kelainan genetik yang menyebabkan tingkat kecerdasannya rendah dan memiliki kelainan fisik yang khas. Ke-empat, *Cerebral Palsy*, anak penderita gangguan ini memiliki perkembangan otak yang tidak normal, yang bisa terjadi sebelum, selama, atau setelah lahir ke dunia. Biasanya penyandang ini memiliki gangguan pada gerakan tubuh, fleksibilitas anggota badan, postur yang tidak biasa, gerakan yang tidak disengaja, berjalan tidak stabil, atau beberapa kombinasi dari semuanya. Selain jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang sudah dijelaskan sebelumnya, masih terdapat banyak jenis Anak Berkebutuhan Khusus lainnya, seperti epilepsy, tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lain-lain.

Meskipun belum terdapat data spesifik mengenai rata-rata usia Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia, namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus (Detikhealth, 2013).

Anak Berkebutuhan Khusus biasanya didominasi berjenis kelamin laki-laki, terutama pada spektrum autisme. Autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD) secara signifikan lebih sering terjadi pada anak laki-laki ketimbang perempuan. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh penelitian *Centers for Disease Control and Prevention Amerika Serikat* (2017) dalam Mutiara Ramadhani (2021) menyebutkan prevalensi anak laki-laki dan anak perempuan autisi adalah 4,2 berbanding 1. Adapun data lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gladys L. Kadow, dkk yang menyatakan hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari total 64 anak autisme yang diteliti, terbanyak berusia 7-10 tahun yaitu 30 anak. Gangguan ini lebih banyak ditemukan pada laki-laki (59,6%) dibandingkan perempuan (40,4%).

Selain itu, berdasarkan data yang dipaparkan oleh *Center for Disease Control and Prevention* prevalensi ASD lebih tinggi pada anak laki-laki daripada anak perempuan di semua lokasi, Salah satu pertimbangannya adalah bahwa anak

laki-laki mungkin berisiko lebih besar untuk mengembangkan ASD. Pertimbangan lain adalah bahwa ASD dapat memiliki tanda dan gejala yang berbeda pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Ini dapat berkontribusi pada perbedaan dalam cara ASD diidentifikasi, didiagnosis, dan dilaporkan. Adapun estimasi prevalansi menyandang ASD pada tahun 2020 yang didominasi laki-laki yaitu 43 banding 11.4.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda dengan masyarakat pada umumnya, hal ini membuat perlu adanya perawatan khusus dalam mengasuhnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pola asuh, jenis kelamin, pendidikan, serta kegiatan harian lainnya. Selain itu, ternyata juga terdapat berbagai jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang berbeda, hal itu juga membuat terdapat perbedaan cara merawat Anak Berkebutuhan Khusus dengan *spektrum* yang berbeda pula. Penggunaan konsep Anak Berkebutuhan Khusus di Masyarakat pada penelitian ini karena peneliti ingin melihat bagaimana jenis dan pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus yang nantinya akan dikaitkan kedalam penggunaan media terkait informasi Anak Berkebutuhan Khusus.

2.2.5. Konten Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Simarmata dalam M. Iqbal (2022) konten merupakan pokok, tipe, atau unit dari informasi digital yang dapat berupa teks, citra, grafis, video, suara, dokumen, laporan-laporan dan lain-lain. Dengan kata lain konten adalah semua hal yang dapat dikelola dalam format elektronik. Adapun pengertian lainnya dari konten menurut *Business Dictionary* dalam M.Iqbal (2022) yaitu konten merupakan berbagai macam bentuk format yang tersaji.

Hadirnya banyak jenis media terutama media sosial dapat mempengaruhi jenis konten yang dibuat untuk dinikmati masyarakat, tentunya jenis tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan *platform* media sosial yang digunakan. Menurut buku Menjadi Kreator Konten di Era Digital (2021) dalam M.Iqbal (2022) terdapat beberapa jenis konten berdasarkan tujuannya, pertama konten edukasi, konten edukasi sendiri merupakan konten yang dapat mengajarkan sesuatu hal baru kepada khalayak, jika dikaitkan tentang Anak Berkebutuhan Khusus, konten edukasi dapat berupa ‘bagaimana menangani anak autis yang sedang tantrum’ atau

‘tips and trick mengontrol emosi Anak Berkebutuhan Khusus’, pada intinya konten edukasi harus dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi khalayak.

Kedua, konten informasi, konten ini memuat berbagai macam informasi untuk *Caregiver* dalam merawat Anak Berkebutuhan Khusus mulai dari informasi kesehatan dan informasi yang dibutuhkan lainnya. Informasi dapat disajikan dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Jika dikaitkan dengan konten Anak Berkebutuhan Khusus, informasi yang disajikan dapat berupa jenis-jenis *spekturm* atau informasi seputar Anak Berkebutuhan Khusus lainnya. Ketiga, konten interaktif, jenis konten ini bertujuan untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui media sosial hal ini dilakukan agar *engagement* media sosial dapat meningkat. Konten interaksi bisa berupa *question and answer*, kuis, dan lain-lain, konten interaktif dapat dikatakan pula sebagai konten hiburan. Selain jenis konten yang sudah disebutkan sebelumnya, masih terdapat jenis konten lainnya jika dilihat dari bentuknya yaitu, status, artikel, foto, infografik, *video/vlog*, *podcast*, dan *live streaming*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai macam jenis konten baik dari tujuannya maupun bentuknya. Konten juga dapat disesuaikan dengan media yang digunakan. Adapun alasan peneliti menggunakan konsep konten Anak Berkebutuhan Khusus karena peneliti ingin mengetahui konten seperti apa yang dibutuhkan oleh kalangan *Caregiver* dalam mencari informasi sebutar Anak Berkebutuhan Khusus di berbagai media yang tersedia.

2.2.6. Kalangan *Caregiver* untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Afriyeni dalam Anggra Safitro Salman (2021) *Caregiver* adalah seorang individu yang merawat serta menyediakan kebutuhan orang lain dalam kehidupannya. Menurut Annisa, (2018) dalam Anggra Safitro Salman (2021) *Caregiver* ialah orang yang memberikan perawatan secara langsung kepada anak, dewasa dan lansia yang mengalami penyakit kronis. *Caregiver* sebagai individu yang memberikan bantuan kesehatan, sosial, ekonomi, dan sumber daya lingkungan kepada individu yang mengalami ketergantungan fisik secara sebagian atau sepenuhnya yang disebabkan penyakit yang sedang di derita oleh individu tersebut.

Selain itu, *Caregiver* dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memberikan jasa perawatan atau pengasuhan bagi orang lain. *Caregiver* dapat merawat seseorang yang membutuhkan bantuan dan perhatian khusus dalam menjalankan kesehariannya. Biasanya *Caregiver* dapat berasal dari keluarga atau tenaga ahli *professional*. Dalam hal ini seseorang yang membutuhkan bantuan *Caregiver* biasanya selain membutuhkan pendamping terkait masalah kesehatan, *Caregiver* juga bertugas mendampingi dalam hal aktivitas sehari-hari orang yang diasuhnya, sebagaimana tugas dan fungsi seorang *Caregiver* ialah untuk meringankan beban serta mengatasi kesulitan yang dihadapi pasien maupun keluarga pasiennya agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari secara normal (Afriyeni & Sartana, 2017).

Kualifikasi untuk menjadi seorang *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus tidak seketat perawat medis. Seorang *Caregiver* bisa merupakan seorang lulusan pendidikan keperawatan, pendidikan kesehatan, atau telah menjalankan pelatihan dengan durasi tertentu. Akan tetapi, yang terpenting adalah seorang *Caregiver* harus memiliki kepedulian dan kepribadian yang tepat dengan pasien yang akan dirawatnya. Adapun beberapa kriteria *Caregiver* anak berkebutuhan khusus yang ideal yaitu sabar, berpengalaman, memiliki pengetahuan seputar Anak Berkebutuhan Khusus, memiliki waktu yang fleksibel, serta memiliki tingkat kepedulian dan empati yang tinggi.

Dalam menjalankan pekerjaannya, seorang *Caregiver* memiliki beberapa prinsip yang perlu dilaksanakan. Secara garis besar, *Caregiver* memiliki 4 prinsip yang wajib dijalankan. Adapun prinsip-prinsip *Caregiver* tersebut yang pertama yaitu menjalin hubungan yang baik dengan pihak-pihak yang terlibat. Seorang *Caregiver* pastinya akan berhubungan dengan banyak pihak seperti dokter, perawat dan keluarga pasien yang ia rawat, untuk itu ia harus memegang prinsip menjaga hubungan baik dengan mereka, yaitu dengan cara menghindari konflik dan menjaga keharmonisan antara pihak-pihak terlibat. Kedua, menjadi komunikator yang baik. *Caregiver* tentunya akan berkomunikasi baik dengan pasien ataupun keluarga pasien, hal ini membuat seorang *Caregiver* harus dapat menjalin komunikasi yang baik sebagai seorang komunikator. Ketiga, seorang *Caregiver* harus dapat bertanggung jawab atas perawatan pasien. Dalam merawat pasien tentunya

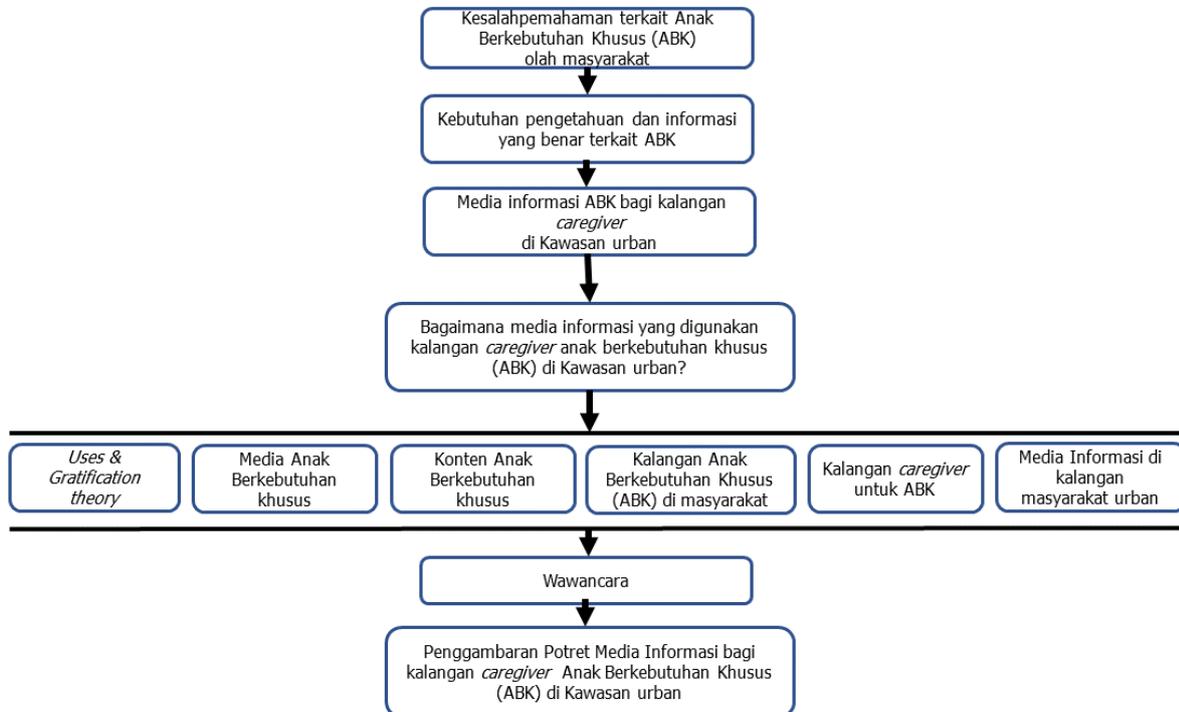
dibutuhkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan tiap pasien yang dirawatnya. *Caregiver* harus memastikan bahwa perawatan yang diberikan benar-benar sesuai dan maksimal. Keempat, *Caregiver* harus menghargai martabat pasien. Dalam hal ini, seorang *Caregiver* harus bisa menghormati, menjunjung tinggi dan menghargai martabat pasiennya.

Selain memiliki prinsip yang harus diterapkan, seorang *Caregiver* memiliki peran yang harus dijalankan dalam merawat pasiennya. Adapun beberapa peran yang harus dimiliki seorang *Caregiver* yaitu yang pertama, **mendidik**, seorang *Caregiver* memiliki peran untuk memberikan pengetahuan yang ia miliki untuk diterapkan kepada pasien yang ia rawat. Pengetahuan tersebut dapat seperti pengetahuan mengenai kesehatan ataupun pengetahuan mengenai bagaimana cara mengatasi masalah yang dihadapi oleh pasiennya. Kedua, **memberi bimbingan**, selain mendidik pasiennya, seorang *Caregiver* juga memiliki peran sebagai pembimbing, dalam hal ini, *Caregiver* akan memberikan bimbingan dan bantuan terhadap pasien dalam mengidentifikasi perubahan pola interaksinya terhadap keadaan sehat ataupun sakitnya. *Caregiver* juga dapat membimbing pasiennya dalam melakukan aktivitas hariannya. Ketiga, **advocate**, sebagai seorang *advocate*, seorang *Caregiver* harus dapat memastikan bahwa segala bentuk pelayanan yang telah diberikan kepada pasien sudah baik dan tidak mengalami kesalahan. Selain itu, *Caregiver* juga memiliki peran sebagai penghubung untuk mengkomunikasikan kesehatan pasien ke tenaga kesehatan. Dan yang terakhir, **memberi asuhan**, seorang *Caregiver* memiliki tugas untuk memberikan jasa pelayanan dan membantu pasiennya dalam menjalankan kegiatan hariannya, serta memberikan dukungan secara emotional.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus memiliki karakteristik yang harus dimiliki guna merawat pasiennya, salah satunya yaitu memiliki pengetahuan terkait Anak Berkebutuhan Khusus, pengetahuan tersebut dapat dimiliki berdasarkan Pendidikan dan pengalaman yang ia miliki. Penggunaan konsep kalangan *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus pada penelitian ini digunakan karena *Caregiver* ABK merupakan subjek dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti kalangan *Caregiver*

Anak Berkebutuhan Khusus dalam mencari sebuah informasi untuk mendapatkan pengetahuan seputar Anak Berkebutuhan Khusus.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikirl di atas terlihat bahwa penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena kesalahpahaman terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) oleh masyarakat, oleh karena itu dibutuhkannya sebuah kebutuhan terkait pengetahuan dan informasi yang benar tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Media informasi tersebut spesifiknya dibutuhkan oleh kalangan *Caregiver* (pengasuh) yang mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Kawasan urban. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana potret media informasi yang digunakan kalangan *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus di Kawasan Urban. Peneliti menggunakan teori *uses and grativication*, dan konsep media Anak Berkebutuhan Khusus, konten Anak Berkebutuhan Khusus, kalangan Anak Berkebutuhan Khusus di masyarakat, kalangan *Caregiver* untuk Anak Berkebutuhan Khusus, dan terakhir, media informasi di kalangan masyarakat urban.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis, untuk dapat melihat bagaimana makna yang dibangun oleh khalayak. Untuk metode penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena pendekatan ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman penggunaan media oleh *Caregiver* dalam mencari informasi terkait Anak Berkebutuhan Khusus. Informan dalam penelitian ini merupakan seorang *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus yang mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh Anak Berkebutuhan Khusus tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti sudah mengetahui dengan jelas siapa saja informan yang akan diwawancarai. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder, data primer di dapatkan dari hasil wawancara bersama informan, Adapun jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. Untuk data sekunder peneliti mendapatkan dari buku, artikel, jurnal, website, dan lain-lain. Untuk metode pengujian data peneliti menggunakan uji *confirmability* yaitu peneliti melakukan konfirmasi Kembali atas jawaban yang telah diberikan oleh informan. Selanjutnya, analisis menggunakan proses koding yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

